

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film merupakan media dari komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok yang berkumpul di suatu tempat tertentu¹. Film adalah media elektronik paling tua daripada media lainnya, film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup seolah-olah memindahkan realitas kedalam sebuah layar lebar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam². Sedangkan menurut Zoebazary, film saat ini diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio visual, atau cerita yang dituturkan kepada penonton melalui gambar bergerak³.

Secara umum, film dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya⁴. Kedua unsur pembentuk ini sangat penting dan harus saling berkesinambungan pada saat akan membuat film, sehingga maksud dan tujuan dari segi cerita pada film dapat dimengerti oleh para

¹ Effendy Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1993), 134.

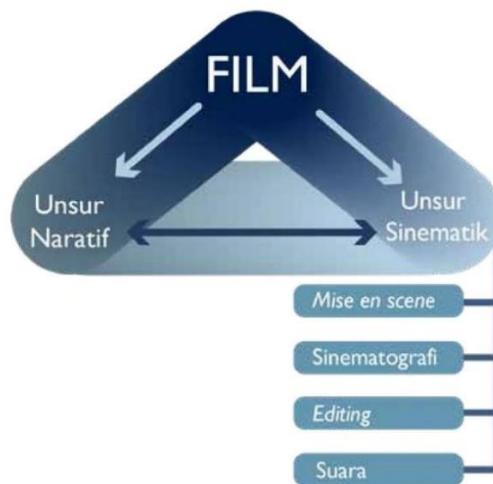
² Alo Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 153.

³ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).

⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 23–24.

penonton.

Gambar 1.1 Unsur-Unsur Film



(Sumber: Buku Memahami Film halaman 3)

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen yaitu, *Mise-en scene*, *Sinematografi*, *Editing* dan *Suara*⁵. Masing-masing dari elemen sinematik tersebut juga saling terhubung antara satu sama lain untuk dapat membentuk gaya sinematik yang utuh. *Sinematografi* adalah kata serapan dari bahasa Inggris “*Cinematography*” yang berasal dari bahasa latin *kinema* yang bermakna gambar. *Sinematografi* sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C bahwa di dalam *sinematografi* mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C, yaitu *angle shot*, *type shot*, *composition*, *continuity* dan *cutting*⁶. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan

⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 1 ed. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).

⁶ Joseph V Mascelli, *The Five C's of Cinematography*, trans. oleh Misbach Yusa Biran (Jakarta: Fakultas Film & TV IKJ, 2010).

sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya.

Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera. Melalui sinematografi, seorang sutradara film dapat menggambarkan adegan yang sebelumnya tertulis dalam unsur naratif film, jika teknik sinematografi ini dapat diterapkan dengan baik maka pesan yang ingin disampaikan dalam film akan dapat dimengerti oleh penonton, namun jika teknik sinematografi ini tidak diterapkan dengan baik maka pesan dan tujuan dalam film tidak akan dengan mudah dimengerti oleh penonton.

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental⁷. Ketika membicarakan representasi kehidupan yang ditayangkan melalui media film, jenis film dokumenter adalah yang paling mendekati secara kontekstual. Hal ini disebabkan film dokumenter merekam kejadian nyata. Sedangkan film fiksi sarat akan imajinasi namun tidak jarang dibuat atas dasar dinamika dan kontradiksi kehidupan nyata. Terutama dalam film-film fiksi bergaya drama realisme. Dalam kaitannya dengan ini, Suryanto mengatakan bahwa representasi realita kenyataan dalam film adalah hasil signifikasi dari heterogenitas kode-kode sinematografis dan visualisasi dari realitas fiksional yang dapat ditangkap oleh penonton⁸. Proses representasi tersebut diawali dengan cara pembuat film memandang masyarakatnya. Hal ini senada dengan apa yang ditulis Irawanto bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian

⁷ Pratista, *Memahami Film*, 2017.

⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 14.

memproyeksikannya ke atas layar. Seperti apa masyarakat yang ingin ditampilkan dalam film. Tentu saja tidak semua realitas dapat diangkat menjadi film. Pembuat film harus memilih yang relevan dan menyingkirkan yang tidak relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini bergantung pada perspektif pembuat film.

Namun akhir-akhir ini banyak bermunculan film fiksi yang mulai mengadopsi gaya sinematografi yang digunakan dalam film dokumenter, salah satunya ialah gaya film yang mengangkat konsep realisme (nyata) untuk meningkatkan realitas cerita dalam film fiksi. Maksud dari realisme disini adalah membuat sebuah adegan dengan sinematografi yang seakan-akan apa yang dialami oleh pemeran dalam film tersebut adalah hal nyata. Salah satunya yaitu film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film”. Film yang dirilis pada 30 November 2023 ini disutradarai oleh Yandi Laurens dengan durasi 113 menit.

Film ini menceritakan kisah dari seorang penulis skenario film yang ingin menyatakan perasaannya kepada sang pujaan hati, melalui sebuah film buaatannya sendiri. Memiliki genre rom-com (romantis-komedi), film ini dengan berani menampilkan konsep visualisasi hitam-putih yang lebih mendominasi. Menghadirkan konsep visulisasi hitam-putih di tengah era modern yang sudah mengenal berbagai macam gradasi warna merupakan pilihan yang sangat berani dan *challenging* bagi sebuah rumah produksi, sehingga film ini mendapat penolakan dari beberapa rumah produksi sebelum diterima oleh rumah produksi Imajinari.

B. Fokus Penelitian

Pada konteks penelitian yang sudah diuraikan diatas, peneliti

memfokuskan penelitiannya pada unsur-unsur sinematografi apa saja yang digunakan dalam film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film”?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian, tujuannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui unsur-unsur sinematografi yang digunakan dalam film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktisi dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan hasil penelitian dapat menyumbang pemahaman dan pengetahuan tambahan, serta menjadi referensi atau literatur bagi penelitian selanjutnya di masa depan yang berkaitan dengan unsur-unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film.

2. Manfaat Praktis:

a. Memberikan kontribusi pada lingkungan akademis sebagai referensi untuk penelitian berikutnya atau penelitian yang masih terkait dengan unsur-unsur sinematografi dalam film.

b. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai teknik sinematografi dalam film.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan pedoman atau pegangan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penelitian sebelumnya digunakan untuk menandakan bahwa permasalahan yang diteliti

belum diteliti atau ditulis oleh siapapun sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hazel Adam Fitzpatrik dan Abi Senoprabowo (2024), mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang dengan judul “Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film *Everything Everywhere All at Once*”

Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa film *Everything Everywhere All at Once* memiliki 7 komponen visual dasar menurut Bruce Block (ruang atau *space*, garis atau *line*, bentuk atau *shape*, nada atau *tone*, warna atau *color*, gerakan atau *movement*, dan irama atau *rhythm*) yang lengkap. *Tone* menjadi komponen visual dasar yang paling dominan di dalam film ini, karena berdasarkan hasil analisis terdapat banyak *tone* yang digunakan, mulai dari *tone* yang bersifat hangat, sejuk, hingga gelap⁹. Dengan begitu dapat diketahui bahwa *tone* menjadi kunci dari tema film ini, yaitu *multiverse*, sehingga permainan *tone* dipakai untuk menunjukkan perubahan atau perpindahan dari semesta yang satu ke semesta yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang tujuh aspek komponen visual dasar yang ada pada film berdasarkan teori *Bruce Block*, yaitu meliputi (ruang atau *space*, garis atau *line*, bentuk atau *shape*, nada atau *tone*, warna atau *color*, gerakan atau *movement*, dan irama atau *rhythm*). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis komponen visual dasar berdasarkan

⁹ Hazel Adam Fitzpatrick dan Abi Senoprabowo, “Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film *Everything Everywhere All At Once*,” *MAVIB Journal* 5, no. 1 (Februari 2024): 14–28, <https://repo.dinus.ac.id/handle/123456789/3400>.

teori *Bruce Block*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama berfokus untuk mengetahui sinematografi dalam sebuah film. Hanya saja dalam penelitian ini mengupas sinematografi menggunakan teori dari *Bruce Block* yang memiliki 7 komponen (ruang atau *space*, garis atau *line*, bentuk atau *shape*, nada atau *tone*, warna atau *color*, gerakan atau *movement*, dan irama atau *rhythm*) sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori dari Joseph V. Mascelli yang memiliki unsur sinematografi 5C (*Camera angle, Close Up, Composition, Cutting, Continuity*).

2. Guntur Atma Negara, Eriswan, Choiru Pradhono (2023), mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang dengan judul *Camera Angle* Untuk Memperlihatkan Karakter Protagonis, Antagonis Dan Tritagonis Pada Film Kaliya

Hasil dari analisa *camera angle* terhadap film Kaliya menunjukkan bahwa penerapan teknik *high angle* sangat mendominasi (karena terdapat dalam 6 *scene* dari 17 *scene*¹⁰). Penempatan posisi objek yang lebih rendah dari kamera dapat membuat objek terlihat lebih kecil sehingga memberikan kesan lemah dan ketakutan kepada tokoh Kaliya sebagai karakter protagonis. Sedangkan penerapan teknik kamera *low angle* dominan digunakan untuk merekam tokoh Irwan karena dapat memberikan kesan lebih kuat dan tangguh sebagai pemeran karakter antagonis. Sedangkan *eye level angle* disimpulkan dapat memperkuat adegan dramatik, karena posisi

¹⁰ Guntur Atma Negara, Eriswan, dan Pradhono Choiru, "Camera Angle Untuk Memperlihatkan Karakter Protagonis, Antagonis Dan Tritagonis Pada Film Kaliya," *Cineloook: Journal Of Film, Television, And New Media* 01, no. 01 (2023), <http://dx.doi.org/10.26887/cl.v1i01.3619.g1311>.

eye level angle dapat merekam ekspresi tokoh secara menyeluruh dan tidak berlebihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *camera angle* yang cocok dengan karakter protagonis, antagonis, dan tirtagonis dalam film kaliya. Dalam melakukan penelitian ini, *type shot* dan juga teknik pergerakan kamera ikut membantu dalam menentukan efek-efek yang dihasilkan dari *camera angle*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada *camera angle* saja, sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya dalam teori sinematografi 5C dari Joseph.

3. Muhammad Arifin, Fajar Aji, dan Muhammad Zamroni mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Televisi dan Film, Universitas Jember dengan judul “Penggunaan Aspek-Aspek Sinematografi Untuk Membangun Struktur Dramatik Pada Film *A Quiet Place*”.

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui bahwa kelima aspek sinematografi (*Camera angel, Close Up, Composision, Cutting, Continuity*) mampu membangun adegan yang memiliki nilai dramatik tension¹¹. Sehingga setiap aspek sinematografi memiliki peran masing-masing dalam setiap adegan film *A Quiet Place*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti aspek-aspek sinematografi yang membangun struktur dramatik dalam film *A Quiet Place*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

¹¹ Muhammad Arifin, Fajar Aji, dan Muhammad Zamroni, “Penggunaan Aspek-Aspek Sinematografi Untuk Membangun Struktur Dramatik Pada Film *A Quiet Place*,” *Rolling* 2, no. 2 (Oktober 2019): 47–65, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ROLLING/article/view/12507>.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli yang memiliki unsur 5C. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian ini juga memiliki kesamaan, yaitu dengan observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada tujuan utama. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui struktur dramatik yang ada pada film *A Quiet Place*, sedangkan tujuan utama penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui unsur sinematografi apa saja yang digunakan dalam film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film*.

4. Saddam Adiputra (2021), mahasiswa Fakultas Industri Kreatif, Program Studi Seni Rupa, Universitas Telkom dengan judul Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film “Kucumbu Tubuh Indahku”

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui bahwa penggunaan teknik sinematografi serta unsur estetika formalis juga mendukung kesan ekspresi tokoh utama serta sebagai *point of interest* agar penonton dapat lebih memahami secara mendalam mengenai perasaan yang dialami oleh tokoh utama¹².

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan estetika

¹² Saddam Adiputra, “Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film ‘Kucumbu Tubuh Indahku,’” *e-Proceeding of Art & Design* 8, no. 2 (April 2021): 738–752, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/14494/14272>.

formalisme terutama dalam unsur sinematografi pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” dan juga mencari tahu penggunaan teknik sinematografi apa saja dalam membangun makna visual dan penggambaran cerita, terutama dalam menggambarkan kesan trauma yang dirasakan oleh tokoh utama dalam beberapa adegan pada film “Kucumbu Tubuh Indahku”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada tujuan utama penelitiannya. Penelitian ini ingin mengetahui penerapan estetika formalisme sedangkan tujuan utama penelitian penulis adalah untuk mengetahui unsur sinematografi apa saja yang digunakan dalam objek penelitian.

5. Puri Sulistiyawati, Dimas Irawan Ihya’ Ulumuddin (2019) mahasiswa Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dion Nuswontoro dengan judul Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action “Green Book”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Green Book memenuhi semua komposisi komponen visual. Penelitian ini menunjukkan komponen visual yang paling dominan dalam film green Book adalah *Space*, karena dari hasil analisis menunjukkan adanya *deep space*, *flat space*, dan *limited space*¹³.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis komponen visual dasar yang terdapat pada film Green Book berdasarkan teori Bruce Block. Penelitian ini menganalisis 7 komponen visual dasar yaitu, *space*, *line*, *shape*, *tone*, *color*, *movement*, dan *rhythm*. Menurut Bruce Block, fungsi

¹³ Puri Sulistiyawati dan Dimas Irawan Ihya’ Ulumuddin, “Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action ‘Green Book,’” *demandia* 04, no. 02 (Sptember,2019): 172–198, <https://doi.org/10.25124/demandia.v4i2.2188>.

komponen visual dasar dapat mengkomunikasikan suasana hati, emosi, ide, serta dapat memberikan struktur visual pada film.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti unsur sinematografi dalam film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Bruce Block yang membagi komponen visual menjadi 7 (*space, line, shape, tone, color, movement, dan rhythm*) sedangkan penulis menggunakan teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli yang memiliki unsur 5C (*camera angle, close-up, composition, continuity, cutting*).

6. Nanda Nabila Quratuain, Donny Trihanondo, dan Adrian Permana Zen (2023) mahasiswa Fakultas Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom dengan judul Analisis Penerapan Teknik Sinematografi (Mise-En Scene) Dalam Penokohan Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kostum dan latar dapat menyampaikan penokohan atau karakterisasi dengan cukup baik, namun diperlukan unsur-unsur pembangun lain untuk mendalami karakter tokoh dalam film¹⁴.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana menerapkan teknik sinematografi (*mise-en scene*) seperti pengambilan gambar, penetapan sudut pandang, dan efek editing yang ditambahkan dalam film

¹⁴ Nanda Nabila Quratuain, Donny Trihandono, dan Adrian Permana Zen, “Analisis Penerapan Teknik Sinematografi (Mise-En Scene) Dalam Penokohan Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini,” *e-Proceeding of Art & Design* 10, no. 5 (Oktober 2023): 7484–99, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/21335>.

untuk menghidupkan penokohan. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sinematografi (*mise-en scene*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori *mise-en scene* sedangkan penulis menggunakan teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli yang memiliki unsur 5C. Dalam penelitian ini tujuan utama penelitian berfokus untuk menganalisis penokohan yang ada dalam filmnya sedangkan fokus penelitian penulis adalah untuk mengetahui apa saja unsur sinematografi 5C yang digunakan dalam film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film*.

Terdapat 6 penelitian terdahulu yang penulis cantumkan di atas. Dari ke enam penelitian yang sudah diuraikan di atas, persamaan enam penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian terhadap sinematografi dalam film. Sedangkan perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dengan menggunakan teori 5C dari Joseph V Mascelli (*camera angle, close-up* atau *type shot, composition, continuity, cutting*), karena dalam penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang memfokuskan pada 3 teknik yaitu, *composition, continuity, cutting*, sehingga penulis memilih teori 5C.

F. Definisi Istilah

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan kerangka konseptual untuk menyamakan pemahaman pada istilah-istilah yang digunakan, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau perbedaan pendapat dalam menjawab beberapa rumusan masalah. Beberapa istilah penting yang perlu disamakan

pemahamannya sebagai berikut:

1. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (*graphein*) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, proses, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”¹⁵.

Penggunaan teknik sinematografi pada penelitian ini yaitu *type of shot*, sudut kamera atau *camera angle*, *composition*, *continuity* dan *cutting*. Adapun sudut kamera yang kerap digunakan adalah *eye level*, *low angle*, dan *high angle*. Dengan penggunaan teknik sinematografi dapat membantu menggambarkan kisah yang diangkat melalui gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar yang bergerak menjadi rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud tertentu atau menyampaikan informasi atau mengomunikasikan ide tertentu.¹⁶

¹⁵ Douglas Arthur Spencer, *The Focal Dictionary Of Photography Technologies* (London: Focal Press, 1973).

¹⁶ Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 11.

2. Film Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film

Gambar 1. 2 Poster Film Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film



(Sumber: [instagram.com/imajinari.id/](https://www.instagram.com/imajinari.id/))

Film merupakan salah satu media komunikasi karena film memiliki pesan tertentu yang disampaikan baik tersirat atau pun tersurat didalamnya. Dalam dunia seni, film merupakan media yang paling efektif dalam proses pembelajaran masyarakat. Oey Hong Lee mengemukakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul didunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19 dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintanggi perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap.¹⁷

Film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film” merupakan film yang disutradarai oleh Yandi Laurens dan diproduksi oleh Imajinari. Film yang dirilis pada tanggal 30 November 2023 ini memiliki genre romantis-komedi. Film ini dibintangi oleh Ringgo Agus Rahman sebagai Bagus Rahmat, Nirina Zubir Sebagai Hana, Alex Abbad sebagai Pak Yoram, Sheila Dara sebagai Cheline, dan Dion Wiyoko sebagai Dion. Film ini menceritakan sosok Bagus yang berperan menjadi seorang penulis skenario yang telah

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

lama memendam rasa kepada Hana, teman SMAnyanya. Bagus ingin menyampaikan perasaannya kepada Hana melalui scenario film yang dia tulis sendiri. Akan tetapi saat Bagus menuliskan skenario tersebut, terjadi beberapa kendala karena sosok Hana yang masih berduka dan belum siap untuk membuka hatinya kembali.